ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448

http://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, Issue 1
Doi:10.23917/ecrj.v9i1.15001

Hubungan Antara Karakteristik Keluarga dengan Tingkat Literasi Finansial Anak Usia Dini

Alfianti Arini[1], Sardin[2], Euis Kurniati[3], Ainnun Ibrahim Hamid[4], Aida Fitri Shofia[5], Fakhita Indira Haris[6], Nurcita Apsari[7], Salsabila Khoerunnisa[8], Tiara Lisania Sidqia[9]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9]Universitas Pendidikan Indonesia

Manuscript submitted December 22th, published June 29th 2026

ABSTRACT

Introducing financial literacy from an early age is increasingly important in response to rising consumptive behavior and financial risks among younger generations. **This study aims** to examine the relationship between early childhood financial literacy and family background, including parents' occupations, parents' educational levels, and children's allowance. **The study was conducted** with 94 children from Group B in three early childhood education centers (PAUD) in Wanasaba District, East Lombok. Data were collected through observations and questionnaires, and analyzed using descriptive statistics and Spearman correlation tests. **The results** indicate that children's financial literacy is categorized as "moderate," with the highest scores found in the attitude dimension. No significant relationships were found between financial literacy and parents' occupations (ρ = −0.202), parents' educational levels (ρ = −0.044), or children's allowance (ρ = 0.119). These findings highlight the importance of practice-based and habituation-oriented financial literacy learning strategies, implemented through collaboration between early childhood education institutions and families.

KATA KUNCI
Literasi finansial, anak usia dini, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, uang jajan

CORRESPONDING AUTHOR:
alfiantiarinig@upi.edu

Copyright: ©2019 This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Pendidikan literasi finansial pada anak usia dini semakin mendapatkan perhatian dalam diskursus pendidikan abad ke-21, mengingat pentingnya pengenalan keterampilan dasar pengelolaan keuangan sejak dini untuk membentuk perilaku ekonomi yang sehat di masa depan. Anak-anak yang dikenalkan dengan konsep nilai uang, menabung, serta membuat keputusan sederhana dalam konteks keuangan sejak usia dini cenderung memiliki kesadaran finansial yang lebih tinggi ketika dewasa (Lusardi & Mitchell, 2014; Drever et al., 2015; Kemendikbudristek, 2023). Literasi finansial di masa kanak-kanak berperan besar dalam

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, Issue 1
Doi:10.23917/ecrj.v9i1.15001

mendorong kemampuan anak memahami konsekuensi dari tindakan ekonomi mereka dan membentuk sikap yang bertanggung jawab terhadap sumber daya (OECD, 2012; McCormick, 2009; Allan et al., 2021). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi finansial di usia dini berkorelasi dengan pencapaian ekonomi yang lebih baik dan perilaku konsumsi yang bijak di usia dewasa (Mandell & Klein, 2009; Shim et al., 2010; Mazzoli & Nicolini, 2019).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2024) mencatat bahwa indeks literasi keuangan nasional meningkat menjadi 65,43% dari 49,68% pada tahun 2020. Meskipun terjadi peningkatan, tantangan masih muncul terutama pada kelompok usia muda. Fenomena meningkatnya kasus penyalahgunaan uang jajan dan keterlibatan anak-anak dalam praktik keuangan berisiko, seperti judi online (PPATK, 2024), mengindikasikan lemahnya kontrol dan pemahaman anak terhadap penggunaan uang. Hal ini memperkuat urgensi perlunya pendidikan literasi finansial sejak usia dini, tidak hanya sebagai intervensi pengetahuan, tetapi juga sebagai strategi preventif terhadap perilaku finansial yang membahayakan di kemudian hari.

Pemerintah Indonesia, melalui Kemendikbudristek, telah merespons isu ini dengan meluncurkan Panduan Literasi Finansial untuk Satuan Pendidikan tahun 2024 yang menekankan pentingnya penguatan tiga aspek utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Kemendikbudristek, 2023; Kementerian PPN/Bappenas, 2021; OJK, 2022). Sejumlah penelitian turut mendukung urgensi ini dengan mengembangkan media ajar maupun pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan literasi finansial anak (Murdy & Wilyanita, 2023; Nurlela et al., 2023; Suzanti et al., 2023; Wahyuni et al., 2023), serta mengkaji keterlibatan orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai keuangan (Santana & Zahro, 2020; Anggarani et al., 2022). Namun demikian, mayoritas penelitian yang ada cenderung bersifat aplikatif dan jarang menggali aspek hubungan antara faktor-faktor sosio-ekonomi keluarga dengan tingkat literasi finansial anak.

Faktanya, tingkat pemahaman finansial anak tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan keluarga, termasuk pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua serta pengalaman nyata anak dalam mengelola uang jajan sehari-hari. Pekerjaan orang tua berperan dalam membentuk nilai-nilai dan praktik ekonomi dalam rumah tangga, sementara tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan kemampuan mereka dalam mendampingi anak memahami konsep finansial secara rasional dan komunikatif. Di sisi lain, jumlah uang jajan yang diterima anak setiap hari dapat merepresentasikan eksposur awal mereka terhadap praktik keuangan dan pengambilan keputusan sederhana.

Penelitian sebelumnya oleh Arini G dan Gustiana (2025) mengungkapkan masih penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada bagaimana literasi finansial diajarkan di lingkungan sekolah, baik melalui media pembelajaran maupun pendekatan pengajaran. Sedangkan masih jarang ditemukan studi yang secara khusus mengaitkan tingkat literasi finansial anak usia dini dengan kondisi keluarga mereka, seperti pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan, serta kebiasaan keuangan di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara tingkat literasi finansial anak usia dini dengan pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah uang jajan anak di sekolah. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif berbasis survei pada satuan PAUD di Lombok Timur. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat basis data empiris mengenai determinan sosial dalam pembentukan literasi finansial anak usia dini serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan finansial anak yang kontekstual dan berbasis data.

METODE PENELITIAN

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, Issue 1
Doi:10.23917/ecrj.v9i1.15001

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat literasi finansial anak usia dini dengan latar belakang keluarga, yang dalam hal ini mencakup pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah uang jajan anak per hari. Penelitian dilaksanakan di tiga satuan PAUD di Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, yaitu TK Izzul Islam Maraqitta'limat, TK TIA NW Wanasaba, dan TK IT Al-Khair Wanasaba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B pada ketiga lembaga tersebut. Karena jumlah anak relatif terbatas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 94 anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama. Data mengenai literasi finansial anak diperoleh melalui observasi terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas, dengan panduan instrumen yang disusun berdasarkan indikator dalam Panduan Literasi Finansial untuk Satuan PAUD (Kemendikbudristek, 2024). Instrumen ini menilai tiga domain literasi finansial anak, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap uang. Pengetahuan meliputi pemahaman dasar anak terhadap uang, seperti bentuk, nilai, dan fungsinya. Keterampilan mengacu pada kemampuan anak dalam menggunakan uang secara sederhana, seperti memilih barang sesuai uang yang dimiliki. Sementara itu, sikap menilai perilaku anak dalam menggunakan uang, seperti hemat, berbagi, dan menabung. Setiap aspek dinilai dengan menggunakan skala Likert 4 poin, mulai dari sangat rendah (1) hingga sangat baik (4), dan skor akhir dihitung sebagai rata-rata dari ketiga aspek tersebut.

Sementara itu, data mengenai latar belakang keluarga anak, yaitu jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah uang jajan anak per hari, diperoleh melalui kuesioner tertutup yang diisi oleh orang tua atau wali murid. Data ini kemudian dikategorikan untuk mempermudah analisis dan pengelompokan: pekerjaan orang tua diklasifikasikan ke dalam enam kategori, pendidikan ke dalam enam jenjang, dan uang jajan ke dalam lima rentang nominal.

Data yang terkumpul dianalisis dengan dua pendekatan, yaitu deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dan distribusi skor pada masing-masing variabel. Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis hubungan antara variabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Uji ini digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel ordinal atau data yang tidak normal secara distribusinya. Rumus yang digunakan dalam analisis Spearman adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dengan *d* adalah selisih peringkat antara dua variabel, dan *n* adalah jumlah sampel. Seluruh data diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik JASP versi terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa tingkat literasi finansial anak usia dini di Kecamatan Wanasaba secara umum berada pada kategori cukup, dengan kecenderungan variasi antar aspek literasi. Aspek sikap finansial menunjukkan capaian paling tinggi dibanding aspek pengetahuan dan keterampilan, yang cenderung masih berada pada kategori sedang dan rendah. Hasil ini memberikan gambaran bahwa anak

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, Issue 1
Doi:10.23917/ecrj.v9i1.15001

usia dini lebih mudah menyerap nilai dan kebiasaan finansial yang ditanamkan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan sehari-hari, dibanding memahami konsep abstrak atau menerapkan keterampilan keuangan secara konkret. Analisis lebih lanjut terhadap latar belakang keluarga menunjukkan bahwa pekerjaan dan pendidikan orang tua, serta jumlah uang jajan harian anak, tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat literasi finansial anak. Berikut ini disajikan hasil deskriptif dan korelasional secara rinci, beserta interpretasi naratif berdasarkan konteks sosial ekonomi local

Tingkat Literasi Finansial Anak Usia Dini

Untuk mengukur tingkat literasi finansial anak usia dini, penelitian ini membagi literasi menjadi tiga domain utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap finansial. Masing-masing aspek dinilai menggunakan skala Likert 4 poin, dengan kategori: sangat rendah (1), rendah (2), sedang (3), dan tinggi/baik (4). Berikut adalah distribusi frekuensi skor literasi finansial anak berdasarkan hasil pengamatan terhadap 92 anak usia dini.

Tabel 1 Tingkat Literasi Finansial Anak Usia Dini

Skor Likert	Interpretasi Skor	Pengetahuan Finansial	Keterampilan Finansial	Sikap Finansial
1	Sangat Rendah	5 anak (5,3%)	4 anak (4,3%)	2 anak (2,1%)
2	Rendah	24 anak (25,5%)	28 anak (29,8%)	13 anak (13,8%)
3	Sedang	45 anak (47,9%)	39 anak (41,5%)	49 anak (52,1%)
4	Tinggi / Baik	20 anak (21,3%)	23 anak (24,5%)	30 anak (31,9%)
Total		94 anak (100%)	94 anak (100%)	94 anak (100%)

Berdasarkan Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa sikap finansial merupakan domain yang paling menonjol dibandingkan pengetahuan dan keterampilan. Sebanyak 84% anak berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam sikap, menunjukkan bahwa anak-anak relatif lebih mudah membentuk perilaku finansial positif melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan peniruan dari orang dewasa. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Anggarani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap finansial pada anak usia dini lebih dipengaruhi oleh rutinitas keluarga daripada proses kognitif formal. Sebaliknya, aspek pengetahuan dan keterampilan finansial menunjukkan tantangan tersendiri. Hampir separuh anak berada pada kategori sedang dalam pengetahuan, namun 25,5% masih berada pada kategori rendah. Untuk keterampilan, sebanyak 29,8% anak bahkan masih menunjukkan kemampuan rendah dalam mengelola uang secara sederhana, seperti memilih barang sesuai nilai uang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak sudah menunjukkan sikap finansial yang baik, mereka belum tentu memahami konsep atau mampu mengaplikasikannya secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Drever et al. (2015) yang menyebutkan bahwa pemahaman finansial kognitif pada anak usia dini masih terbatas karena mereka sedang berada dalam tahap berpikir konkret. Mereka lebih mampu menyerap nilai-nilai melalui tindakan dan pengulangan dibandingkan memahami instruksi verbal atau konsep abstrak. Begitu juga McCormick (2009) menyatakan bahwa literasi finansial anak lebih efektif dibentuk melalui aktivitas langsung dan kontekstual, bukan melalui pendekatan teori yang bersifat konseptual. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pentingnya merancang pendekatan pendidikan literasi finansial berbasis praktik dan pengalaman nyata, yang tidak hanya mengandalkan kemampuan orang tua, tetapi juga didukung oleh lembaga pendidikan dan lingkungan bermain anak. Fokus

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, Issue 1
Doi:10.23917/ecrj.v9i1.15001

pada pembiasaan perilaku positif dapat menjadi fondasi awal yang kuat untuk membangun pemahaman dan keterampilan finansial anak secara bertahap.

Karakteristik Keluarga

Untuk memahami konteks keluarga sebagai faktor yang mungkin memengaruhi tingkat literasi finansial anak, penelitian ini mengidentifikasi tiga variabel utama, yaitu: jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah uang jajan anak per hari. Ketiga variabel ini merupakan indikator penting dari kondisi sosio-ekonomi keluarga yang berpotensi mempengaruhi pemahaman, sikap, dan pengalaman anak dalam hal pengelolaan uang.

Berikut adalah rekapitulasi distribusi frekuensi dari ketiga variabel tersebut berdasarkan data 94 anak usia dini:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Dan Uang Jajan Anak

Kategori	Subkategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan Orang Tua	Guru/Nakes/Pegawai/PNS	9	9,6%
	Petani/Peternak/Nelayan	21	22,3%
	Pedagang/Buruh	10	10,6%
	TKI/TKW	22	23,4%
	Wirausaha/Wiraswasta	14	14,9%
	Lainnya	18	19,1%
Pendidikan Orang Tua	S2/S3	10	10,6%
	Diploma/S1	16	17,0%
	SMA	22	23,4%
	SMP	14	14,9%
	SD	19	20,2%
	Tidak Sekolah	13	13,8%
Jumlah Uang Jajan Anak per Hari	Di bawah Rp3.000	22	23,4%
	Rp3.000 – Rp5.000	23	24,5%
	Rp5.000 – Rp7.000	23	24,5%
	Rp7.000 – Rp10.000	26	27,7%
	Di atas Rp10.000	0	0,0%

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, Issue 1
Doi:10.23917/ecrj.v9i1.15001

Berdasarkan Tabel 2 tersebut sebagian besar orang tua dari anak yang diteliti bekerja di sektor informal atau rentan secara ekonomi, seperti petani, TKI/TKW, dan buruh/pedagang kecil. Hal ini mencerminkan konteks sosio-ekonomi khas wilayah Kecamatan Wanasaba yang bersifat agraris dan padat migrasi. Kondisi ini penting untuk diperhatikan dalam penyusunan strategi pendidikan keuangan, karena aktivitas ekonomi keluarga berpengaruh terhadap eksposur anak terhadap pengalaman pengelolaan uang secara nyata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari sisi pendidikan, mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, yaitu SMA (23,4%), SD (20,2%), dan SMP (14,9%). Meski terdapat kelompok orang tua yang berpendidikan tinggi (S1 dan S2/S3), proporsinya masih relatif kecil. Tingkat pendidikan ini menggambarkan kapasitas potensial orang tua dalam mendampingi anak memahami konsep finansial, yang mungkin terbatas jika tidak didukung dengan program edukasi keluarga dari sekolah.

Sementara itu, uang jajan harian anak umumnya berada pada kisaran Rp3.000 hingga Rp10.000, dengan mayoritas anak menerima uang jajan dalam nominal yang kecil dan rutin. Meskipun jumlahnya kecil, fakta bahwa hampir seluruh anak menerima uang jajan menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengalaman dasar terkait penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini menjadi titik masuk potensial bagi pendidikan literasi finansial yang bermakna, terutama jika didampingi dengan aktivitas reflektif dan pembiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, ketiga variabel ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak di Kecamatan Wanasaba hidup dalam lingkungan dengan sumber daya ekonomi dan pendidikan yang beragam, mereka memiliki akses awal terhadap uang dan pengasuhan, yang dapat dijadikan dasar untuk membangun pemahaman dan sikap finansial melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif antara sekolah dan rumah.

Hubungan antara pekerjaan orang tua dengan tingkat literasi finansial anak usia dini

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis pekerjaan orang tua dan tingkat literasi finansial anak usia dini, dilakukan analisis korelasi menggunakan uji Spearman. Uji ini dipilih karena data bersifat ordinal dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk sebelumnya.

Variable		Tingkat Literasi Finansial	Pekerjaan Orang Tua
1. Tingkat Literasi Finansial	Spearman's rho	—	
	p-value	—	
2. Pekerjaan Orang Tua	Spearman's rho	−0.202	—
	p-value	0.054	—

Gambar 1 Kolerasi Sperman antara pekerjaan orang tua dan tingkat literasi finansial anak

Berdasarkan gambar 1 tersebut hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang lemah antara pekerjaan orang tua dan tingkat literasi finansial anak (ρ = -0.202). Arah negatif ini menunjukkan bahwa anak dari orang tua yang bekerja di sektor formal (seperti guru/PNS) cenderung memiliki skor literasi yang sedikit lebih tinggi, sedangkan anak dari orang tua di sektor informal (seperti buruh, petani, TKI) cenderung memiliki skor yang lebih rendah. Namun, dengan p-value sebesar 0.054, hubungan ini tidak signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%. Meskipun tidak signifikan, pola

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, Issue 1
Doi:10.23917/ecrj.v9i1.15001

kecenderungan ini tetap penting untuk dicermati, terutama karena pekerjaan orang tua sering kali berhubungan dengan jumlah waktu yang dapat diberikan untuk mendampingi anak, tingkat eksposur terhadap situasi keuangan sehari-hari, serta cara orang tua memperkenalkan konsep uang kepada anak. Orang tua yang bekerja sebagai PNS atau guru, misalnya, cenderung memiliki stabilitas ekonomi dan waktu interaksi yang lebih terstruktur, dibandingkan dengan orang tua yang bekerja sebagai TKI/TKW atau buruh harian yang waktunya lebih terbatas atau bahkan terpisah secara geografis.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Murdy & Wilyanita (2023) yang menyebutkan bahwa jenis pekerjaan orang tua dapat memengaruhi kualitas interaksi finansial dalam keluarga, meskipun tidak selalu secara langsung meningkatkan literasi anak jika tidak disertai dengan pengasuhan yang sadar literasi finansial. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa jenis pekerjaan bukan satu-satunya penentu, karena banyak faktor lain seperti strategi pembelajaran di sekolah, gaya pengasuhan, dan kebiasaan keluarga yang turut berkontribusi. Hasil ini menunjukkan bahwa program pendidikan literasi finansial anak usia dini tidak dapat mengandalkan status pekerjaan orang tua semata sebagai indikator kesiapan atau kebutuhan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan literasi finansial yang inklusif dan berbasis praktik nyata di lingkungan PAUD sangat dibutuhkan, sehingga semua anak, terlepas dari latar belakang pekerjaan keluarganya—dapat memperoleh fondasi pemahaman finansial yang memadai.

Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat literasi finansial anak usia dini

Selain pekerjaan, tingkat pendidikan orang tua juga dianggap sebagai salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan literasi finansial anak. Pendidikan orang tua diyakini memengaruhi ketersediaan informasi, gaya komunikasi, dan model pengasuhan, yang kesemuanya dapat berdampak pada cara anak memahami dan bersikap terhadap uang. Untuk menguji hal ini, digunakan uji korelasi Spearman, karena data bersifat ordinal dan tidak berdistribusi normal.

Variable		Tingkat Literasi Finansial	Pendidikan Orang Tua
1. Tingkat Literasi Finansial	Spearman's rho	—	
	p-value	—	
2. Pendidikan Orang Tua	Spearman's rho	−0.044	—
	p-value	0.677	—

Gambar 2 Kolerasi Sperman antara pendidikan orang tua dan literasi finansial anak

Berdasarkan gambar 2 tersebut hasil uji Spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan tingkat literasi finansial anak usia dini (ρ = -0.044; p = 0.677). Nilai koefisien korelasi sangat mendekati nol dan tidak signifikan, yang berarti bahwa perbedaan jenjang pendidikan orang tua (dari tidak sekolah hingga S2/S3) tidak secara nyata memengaruhi kemampuan literasi finansial anak dalam konteks penelitian ini. Hasil ini cukup menarik karena tidak sejalan dengan beberapa temuan sebelumnya. Misalnya, penelitian Santana & Zahro (2020) dan Anggarani et al. (2022) menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki anak dengan pemahaman finansial yang lebih baik, karena mereka dianggap lebih mampu mentransfer nilai, memberi contoh, dan memberikan pengalaman pengelolaan uang yang mendidik. Namun demikian, dalam konteks lokal Kecamatan Wanasaba, peran pendidikan orang tua mungkin tidak terlalu menentukan karena:

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, Issue 1
Doi:10.23917/ecrj.v9i1.15001

Minimnya variasi informasi finansial yang beredar di lingkungan komunitas, Keterbatasan akses terhadap media atau program literasi keluarga, Atau karena literasi finansial belum menjadi prioritas dalam pola pengasuhan di berbagai jenjang pendidikan orang tua.

Temuan ini didukung oleh Drever et al. (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan formal orang tua tidak secara otomatis menjamin keterampilan pengasuhan finansial, karena pengenalan uang dan pengelolaannya pada anak lebih banyak dibentuk melalui pengalaman langsung dan keterlibatan emosional dibandingkan pengetahuan teoritis orang tua. Dengan demikian, hasil ini menekankan bahwa strategi pendidikan literasi finansial pada anak usia dini tidak boleh diasumsikan hanya bergantung pada tinggi rendahnya pendidikan orang tua. Pendekatan yang lebih kolaboratif antara PAUD dan keluarga tetap penting untuk menjembatani kesenjangan dalam kemampuan dan pemahaman keuangan di lingkungan rumah. Intervensi pendidikan yang berbasis komunitas dan kearifan lokal juga dapat menjadi solusi untuk menyetarakan akses terhadap literasi finansial yang bermakna.

Hubungan Jumlah uang jajan anak perhari di sekolah dengan tingkat literasi finansial anak usia dini

Salah satu indikator yang sering diasumsikan berpengaruh terhadap pemahaman keuangan anak adalah jumlah uang jajan harian yang diterima anak. Uang jajan tidak hanya menjadi sarana anak untuk memenuhi kebutuhan kecil, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran dalam hal memilih, membatasi keinginan, hingga menabung. Penelitian ini menguji hubungan antara jumlah uang jajan harian dengan tingkat literasi finansial anak usia dini menggunakan uji Spearman, karena data berdistribusi non-normal dan berskala ordinal.

Variable		Tingkat Literasi Finansial	Uang Jajan Anak
1. Tingkat Literasi Finansial	Spearman's rho	—	
	p-value	—	
2. Uang Jajan Anak	Spearman's rho	0.119	—
	p-value	0.260	—

Gambar 3 Kolerasi antara jumlah uang jajan anak perhari dengan tingkat literasi finansial anak

Berdasarkan gambar 3 tersebut hasil uji Spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang jajan harian anak dan tingkat literasi finansialnya ($\rho = 0.119$; $p = 0.260$). Koefisien korelasi positif yang sangat lemah menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit kecenderungan bahwa anak yang memiliki uang jajan lebih besar menunjukkan skor literasi yang sedikit lebih tinggi, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa memiliki uang tidak otomatis membuat anak menjadi literat secara finansial. Tanpa adanya pendampingan, pengarahan, atau pembiasaan yang bermakna dari orang dewasa, uang jajan hanya menjadi alat konsumsi, bukan alat pembelajaran. Anak-anak bisa saja menggunakan uang jajan setiap hari, tetapi jika tidak diberi kesempatan untuk berpikir, memilih, atau diberi contoh pengelolaan uang, maka literasi finansial mereka tetap tidak berkembang.

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, Issue 1
Doi:10.23917/ecrj.v9i1.15001

Hasil ini konsisten dengan temuan Wahyuni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman ekonomi anak yang bersifat transaksional tidak cukup untuk meningkatkan literasi jika tidak diiringi dengan proses edukatif. Sebaliknya, studi Nurlela et al. (2023) menyarankan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis simulasi penggunaan uang (seperti bermain pasar atau menabung di kelas) jauh lebih efektif dibandingkan hanya memberi anak uang jajan secara pasif. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pemberian uang jajan perlu didesain sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar rutinitas konsumsi. PAUD dan orang tua perlu bekerja sama dalam merancang kegiatan reflektif seputar uang, misalnya dengan membuat proyek menabung bersama, simulasi jual beli, atau mencatat pengeluaran sederhana. Anak usia dini membutuhkan pengalaman konkret yang bermakna agar setiap interaksi dengan uang menjadi peluang belajar.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial anak usia dini di Kecamatan Wanasaba berada pada kategori “cukup”, dengan kecenderungan skor yang lebih tinggi pada aspek sikap, dibandingkan aspek pengetahuan dan keterampilan. Hal ini mengindikasikan bahwa anak lebih cepat menyerap nilai-nilai dan kebiasaan terkait uang melalui pembiasaan dan peniruan, dibandingkan memahami konsep finansial atau mengaplikasikan keterampilan mengelola uang secara konkret. Dari sisi latar belakang keluarga, data deskriptif menunjukkan keberagaman dalam jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan, dan jumlah uang jajan anak. Namun demikian, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap tingkat literasi finansial anak. Pekerjaan orang tua menunjukkan hubungan negatif lemah dan hampir signifikan, sementara pendidikan orang tua dan jumlah uang jajan menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi finansial anak usia dini tidak ditentukan semata-mata oleh latar belakang ekonomi atau pendidikan keluarga, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman, pengasuhan, dan strategi pembelajaran yang diterapkan di lingkungan anak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan literasi finansial perlu dirancang tidak hanya berdasarkan asumsi sosial ekonomi, tetapi juga dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti kebiasaan keluarga, kultur lokal, dan kesiapan institusi PAUD dalam membentuk pengalaman keuangan yang bermakna bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, S., Bosshardt, W., & Watral, C. (2021). *Developing Financial Capability in Early Childhood: What We Know and Why It Matters*. Early Childhood Education Journal, 49, 411–421. https://doi.org/10.1007/s10643-020-01072-0

Anggraini, V., Rahmayanti, E., & Priyanto, A. (2023). Efektivitas Kegiatan Market Day untuk Mengembangkan Literasi Finansial Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, *8*(1), 39-45..

Arini, A. G., & Gustiana, A. D. (2025). Trend Penelitian Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 82-94.Dini, N. (2022). *Peningkatan literasi keuangan anak usia dini melalui simulasi kegiatan jual beli di PAUD*. Jurnal Pendidikan Anak, 10(1), 56–65.

ECRJ Early Childhood Research Journal
Online ISSN : 2655-9315
Print ISSN : 2655-6448
http://journals2.ums.ac.id/index.php/ecrj
Volume 9, Issue 1
Doi:10.23917/ecrj.v9i1.15001

Drever, A. I., Odders-White, E., Kalish, C. W., Else-Quest, N. M., Hoagland, E. M., & Nelms, E. N. (2015). Foundations of financial well-being: Insights into the role of executive function, financial socialization, and experience-based learning in childhood and youth. *Journal of Consumer Affairs*, *49*(1), 13-38..

Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Literasi Finansial untuk Satuan PAUD*. Direktorat PAUD, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bappenas.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44.

Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). *The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior*. Journal of Financial Counseling and Planning, 20(1), 15–24.

Mazzoli, C., & Nicolini, G. (2019). *Financial Literacy among Children and Youth: A Review of Existing Literature and Directions for Future Research*. Journal of Financial Management, Markets and Institutions, 7(2), 1–23.

McCormick, M. H. (2009). *The Effectiveness of Youth Financial Education: A Review of the Literature*. Journal of Financial Counseling and Planning, 20(1), 70–83.

Murdy, R., & Wilyanita, A. (2023). *Pengembangan media pembelajaran literasi keuangan berbasis permainan digital untuk anak usia dini*. Jurnal Teknologi Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 22–31.

Nurlela, L., Wahyuni, D., & Sari, E. (2023). *Simulasi transaksi jual beli untuk meningkatkan literasi finansial anak TK*. Jurnal Anak dan Media, 5(2), 77–85.

OECD. (2012). *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264190511-en

OJK. (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

OJK. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2023*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

PPATK. (2024). *Laporan Tahunan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan*. Jakarta: PPATK.

Santana, R., & Zahro, A. (2020). *Keterlibatan orang tua dalam membentuk pemahaman keuangan anak usia dini*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, 8(1), 23–30.

Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). *Financial Socialization of First-Year College Students: The Roles of Parents, Work, and Education*. Journal of Youth and Adolescence, 39(12), 1457–1470.

Suzanti, N., Hidayat, T., & Lestari, R. (2023). *Penggunaan buku cerita bergambar untuk penguatan literasi finansial anak usia dini*. Jurnal Literasi Anak, 4(1), 49–58.

Wahyuni, D., Nurlela, L., & Kusuma, H. (2023). *Pentingnya pembelajaran literasi finansial berbasis pengalaman untuk anak usia dini*. Jurnal Inovasi Pendidikan Anak, 9(2), 112–120.